

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SELF EFIKASI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT *MULTI DRUGS THERAPY*(MDT) PENDERITA KUSTA DI PUSKESMAS TIMIKA KABUPATEN MIMIKA

Adolfina Tandilangan^{1*}, Jani Rante Tasik², Meyke Tiku Pasang³, Turena Indah
Julianty⁴, Ricky Riyanto Iksan⁵

¹⁻⁴Jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Jayapura prodi Timika

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tarumanagara

Email Korespondensi : adolfinatandiilangan80@gmail.com

Disubmit: 03 Januari 2023

Diterima: 21 Februari 2023

Diterbitkan: 23 Februari 2023

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i1.9346>

ABSTRACT

Background Leprosy is caused by the bacterium *Mycobacterium Leprae* which can attack all age groups and is a type of chronic and contagious disease that can cause disability. The World Health Organization (WHO) reports that in 2017 leprosy has affected around 210,758 people, and Southeast Asia occupies the first position (156,118) followed by the Americas (28,806). in the Timika Health Center, Mimika Regency. *Research method*: this study was a quantitative study with a cross-sectional design. This research was conducted in September 2021. The population in this study were all leprosy patients who were treated at the Timika Health Center, Mimika Regency, with a total sample of 40, data analysis using univariate and bivariate. 19 (47.5%) and patient self-efficacy was included in the good category by 24 people (60.0%). Compliance with taking medication was included in the good category, namely by 25 people (62.5%). There is a significant relationship between knowledge and medication adherence in leprosy patients with a *P* value = 0.002 less than 0.05. There is a significant relationship between self-efficacy and adherence to taking medication at the Timika Health Center, Mimika Regency, where a *P* value = 0.001 is less than 0.05. *Conclusion* there is a relationship between knowledge and self-efficacy with adherence to taking medication at the Timika Health Center, Mimika Regency

Keywords: Knowledge, Self-Efficacy, Medication Adherence

ABSTRAK

Latar belakang Penyakit kusta disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Leprae* yang dapat menyerang semua golongan umur dan merupakan jenis penyakit kronis dan menular yang dapat menimbulkan kecacatan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2017 penyakit kusta telah menyerang sekitar 210.758 jiwa, dan Asia tenggara menempati posisi pertama (156.118) diikuti regional Amerika (28.806) Tujuan penelitian Mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dan self efikasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien kusta di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika. Metode penelitian : penelitian ini adalah penelitian kuantitatif

dengan rancangan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021 Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien kusta yang berobat di puskesmas Timika Kabupaten Mimika dengan jumlah sampel 40 analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian Pengetahuan pasien kusta di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika berada pada pengetahuan dengan kategori baik yaitu 19 (47,5%) dan Self efikasi pasien termasuk dalam baik sebesar 24 orang (60,0%), Kepatuhan minum obat termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 25 orang (62,5%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien kusta dengan nilai $P\ value = 0,002$ lebih kecil dari 0,05. Terdapat hubungan yang signifikan antara self efikasi dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika dimana diperoleh nilai $P\ Value = 0,001$ lebih kecil dari 0,05 Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan dan self efikasi dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika

Kata kunci: Pengetahuan, Self Efikasi, Kepatuhan Minum Obat

PENDAHULUAN

Penyakit kusta masih menjadi masalah kesehatan dunia, termasuk Indonesia. Penyakit kusta mempunyai pengaruh yang luas pada kehidupan sosial manusia pada umumnya, dan juga berdampak sangat dalam bagi penderita, karena bukan hanya dari segi kesehatan yang dapat menyebabkan kecatatan permanen tetapi juga menyebabkan permasalahan psikososial dalam hubungan antar manusia seperti, perkawinan, pekerjaan, kegiatan bisnis, bahkan dapat mempengaruhi aspek spritual seperti mempegaruhi kemampuan untuk melakukan interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan tertentu di lingkungan masyarakat. Penyakit kusta tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan melainkan juga masalah ekonomi, sosial, dan budaya bagi penderitanya terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, (Amirudin,2015,Winarmono, Ulifiana, & Mar'ah, 2019).

Penyakit kusta disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Leprae* (Ml), yang merupakan bakteri berbentuk

batang/basil dan tahan asam. *Mycobacterium Leprae* dapat menyerang semua golongan umur, namun terdapat perbedaan virulensi yang dipengaruhi oleh karakteristik ras maupun geografis. Penyakit kusta merupakan jenis penyakit kronis dan menular yang dapat menimbulkan kecacatan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2017 penyakit kusta telah menyerang sekitar 210.758 jiwa, dan Asia tenggara menempati posisi pertama (156.118) diikuti regional Amerika (28.806) dan sisanya berada di regional lainnya.

Indonesia menjadi negara dengan jumlah kasus terbanyak ke tiga (17.202) setelah India (127.326) dan Brazil (26.395), (WHO,2018). Penderita kusta di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 18.200 kasus pada tahun 2017 sebanyak 18.242 kasus, pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 19.033 kasus, tahun 2019 sebanyak 17.439 kasus dan total kasus kusta pada tahun 2020 menurun 16.704 dengan *case detection rate* 5.43 per 100.000 penduduk dengan jumlah total kusta 19.033 dengan angka prevalensi 0.72 per 10.000

penduduk. Adapun jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2020).

Sekalipun demikian, kejadian penyakit kusta di Provinsi Papua juga telah mencapai angka yang cukup mengkhawatirkan dan tidak dapat diabaikan. Pada tahun 2020 dinas Kesehatan Provinsi Papua melaporkan bahwa terdapat kasus baru kusta sebanyak 1.022 kasus, jumlah kasus terdaftar 1.201 kasus. Sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 1.533 kasus baru, jumlah kasus terdaftar 1.620 kasus. Provinsi Papua terdiri dari 29 kabupaten/kota dimana yang telah menjalankan program kusta baru 20 kabupaten dan masih kurangnya kabupaten yang menjalankan program kusta disebabkan karena geografis yang sulit, terbatasnya sumber daya manusia serta transportasi yang mahal (Dinkes Prov Papua, 2020).

Salah satu kabupaten yang dapat menjadi representasi sebaran kasus kusta di Papua mengingat keberadaannya merupakan miniatur Provinsi Papua bahkan Indonesia dengan adanya PT Free Port Indonesia adalah Kabupaten Mimika. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Mimika dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Mimika tahun 2020 didapatkan data bahwa kasus kusta menurun dibandingkan pada tahun 2019. Sebanyak 87 kasus kusta tahun 2020, untuk tipe *Multi Basiler* (MB) 74 Kasus dan tipe *Pausi Basiler* (PB) 13 kasus. Sedangkan tahun 2019 total 110 kasus kusta, untuk tipe MB 95 kasus dan tipe PB 9 kasus (Dinkes Timika 2020). Sedangkan data yang diperoleh dari Puskesmas Timika bahwa kasus penderita kusta pada tahun 2018 sebanyak 25 orang

dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 30 orang dan pada 2020 menurun menjadi 10 kasus dan yang aktif berobat sampai bulan September 2021 sebanyak 19 orang.

Berbagai upaya pengendalian, pengobatan bahkan pencegahan penularan penyakit kusta telah dilakukan oleh dinas kesehatan Kabupaten Mimika termasuk dengan melibatkan berbagai lintas sektoral dalam memberikan penyuluhan atau informasi tentang penyakit kusta tersebut. Namun masih terdapat beberapa kendala dalam upaya pencegahan maupun pengobatannya, diantaranya adalah kepatuhan penderita dalam mengikuti program pengobatan penyakit kusta secara teratur. Kepatuhan pasien dalam minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu pengobatan. Pengobatan kusta yang lama sering membuat pasien jenuh dan menimbulkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat sehingga membutuhkan dukungan keluarga, tenaga kesehatan, agar dapat mengatasi masalah ketidakpatuhan minum obat.

Salah satu strategi bentuk dukungan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kepatuhan adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan self efikasi dengan pemberian informasi sesuai kebutuhan pasien sehingga bisa memahami kondisi, resiko dan dampak yang akan terjadi jika tidak patuh dalam pengobatan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Kazeem, Adegun, 2011) mengatakan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien kusta dipengaruhi oleh pengetahuan dan motivasi dari diri sendiri untuk sembuh.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei tahun 2021

menunjukkan bahwa dinas kesehatan Kabupaten Mimika telah menerapkan program pengobatan MDT pada penderita kusta melalui puskesmas yang ada dengan ketentuan bahwa saat pertama kali penderita terdiagnosis kusta, petugas langsung memberikan penyuluhan tentang pengobatan MDT yang harus dijalani oleh penderita. Terdapat juga fenomena bahwa beberapa penderita kusta yang sudah berobat, tidak lagi mengambil obat MDT karena malas (lamanya masa pengobatan), dan merasa sudah sembuh. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai hubungan antara pengetahuan dan self efikasi dengan kepatuhan minum obat *Multi Drugs Therapy* (MDT) pada penderita kusta di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika.

Tujuan penelitian Mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dan self efikasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien kusta di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional korelasi yang bertujuan menjelaskan hubungan antar variabel. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat karakteristik responden secara umum terdiri atas usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan self efikasi dengan kepatuhan minum obat multi drugs

deskriptif sederhana dengan menggunakan pendekatan potong lintang atau *cross sectional*.

Pendekatan *cross sectional* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengukuran data yang tergolong dalam variabel bebas yaitu pengetahuan dan self efikasi, serta data yang tergolong dalam variabel terikat yaitu kepatuhan minum obat MDT pada penderita kusta di Puskesmas Timika dilakukan satu kali secara bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kusta yang berkunjung di Puskesmas Timika yaitu sebanyak 40 orang. Kriteria Inklusi

Pasien positif kusta yang sedang berobat di Puskesmas Timika (MB dan PB) Berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas yang menjadi tempat penelitian yang dibuktikan dengan dokumen pencatatan sipil. Dapat membaca dan menulis serta bersedia menjadi responden

Kriteria Eksklusi Sedang menderita penyakit lain dan atau memiliki riwayat penyakit kronik lain, penyakit degeneratif, maupun penyakit infeksi tertentu yang dapat mempengaruhi objektifitas proses penelitian. Penderita suspek kusta yang belum mendapatkan diagnosis pasti (goal standart) Penderita Positif Kusta yang belum mendapatkan obat MDT.

therapy (MDT) penderita kusta di puskesmas Timika Kabupaten Mimika. Hasil analisis univariat Distribusi responden berdasarkan perilaku disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan(n : 40)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	12-16	6	15,0
	17-25	3	7,5
	26-35	16	40,0
	36-45	13	32,5
	46-55	1	2,5
	56-65	1	2,5
	Total	40	100,0
2	Jenis kelamin		
	Laki - laki	24	60,0
	Perempuan	16	40,0
	Total	40	100,0
3	Pendidikan		
	SD	9	22,5
	SMP	12	30,0
	SMA	16	40,0
	Perguruan Tinggi	3	7,5
	Total	40	100,0
4	Pekerjaan		
	tidak bekerja	15	35,0
	Pns	5	12,5
	Karyawan	5	12,5
	Wiraswasta	9	22,5
	Irt	6	15,0
	Total	40	100,0

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa dari 40 responden diketahui bahwa usia didominasi antara 26-35 sebesar 16 (40,0%) dan jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki yaitu 24

responden (60,0%). Selanjutnya untuk karakteristik pendidikan responden paling banyak adalah SMA 16 (40,0 %) sedangkan untuk pekerjaan responden lebih banyak tidak bekerja 15 (35,0%) responden.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Pengetahuan pasien kusta di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika

NO	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase %
1	Baik	19	47,5
2	Cukup	18	45,0
3	Kurang	3	7,5
	Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa dari 40 responden responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 19 orang (47,5%) dan memiliki pengetahuan cukup 18 orang (45,0%)

dan memiliki pengetahuan kurang 3 orang (7,5%). Secara keseluruhan tingkat pengetahuan responden terhadap penyakit kusta di wilayah kerja puskesmas Timika Kabupaten Mimika termasuk kategori baik

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan minum obat pada pasien kusta di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika

Kejadian Kusta	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	25	62,5
tidak patuh	15	37,5
Total	40	100,0

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menjelaskan bahwa dari 40 responden. sebagian besar responden patuh dalam minum obat sebesar 25 orang (62,5%) dan tidak patuh 15

orang (37,5%). Secara keseluruhan kepatuhan minum obat pasien kusta di wilayah kerja puskesmas Timika Kabupaten Mimika termasuk kategori patuh.

Analisis bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu hubungan tingkat pengetahuan dan self efikasi dengan kepatuhan minum obat. Selain itu dapat diketahui tabulasi silang dari masing-masing variabel independen

terhadap variabel kejadian kusta sebagai variabel dependen. Dalam analisis ini penulis menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan komparatif kategorik tidak berpasangan.

Tabel 5. Hubungan pengetahuan Dengan kepatuhan minum obat pada pasien kusta di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika

NO	Pengetahuan	Kepatuhan minum obat				Total	p-value
		Patuh		Tidak patuh			
		N	%	N	%		
	Baik	17	89,5	2	10,5	19	100,0
	Cukup	7	38,9	11	61,1	18	100,0
	Kurang	1	33,3	2	66,7	3	100,0
	Total	25	62,5	15	37,5	40	100

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa hubungan pengetahuan pasien kusta dengan kepatuhan minum obat di puskesmas Timika terdapat sebanyak 19 dari 40 orang responden memiliki pengetahuan baik, diantaranya terdapat sebanyak 17 (89,9%) orang responden patuh dalam minum obat, dan 2 (10,5%) orang responden tidak patuh minum obat. Terdapat sebanyak 18 dari 40 orang memiliki pengetahuan cukup, diantaranya terdapat 7 (38,9%)

orang responden patuh dalam minum obat, 11 (61,1 %) orang responden tidak patuh dalam minum obat. Dan terdapat sebanyak 3 dari 40 orang memiliki pengetahuan kurang, diantaranya terdapat 1 (33,3%) orang responden patuh dalam minum obat, 2 (66,7 %) orang responden tidak patuh dalam minum obat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat

Tabel 6. Hubungan self efikasi Dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika

NO	Self efikasi	Kepatuhan minum obat kusta				Total	p-value
		Patuh		Tidak patuh			
		N	%	N	%		
1	Baik	20	83,3	4	16,7	24	100,0
2	Kurang	5	31,3	11	68,8	16	100,0
	Total	25	62,5	15	37,5	40	100,0

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa hubungan efikasi diri pasien kusta dengan kepatuhan minum obat di puskesmas Timika terdapat sebanyak 24 dari 40 orang responden memiliki efikasi baik, diantaranya terdapat sebanyak 20 (83,3%) orang responden patuh dalam minum obat, dan 4 (16,7%) orang responden tidak patuh minum obat. Terdapat sebanyak

16 dari 40 orang memiliki efikasi diri kurang, diantaranya terdapat 5 (31,3%) orang responden patuh dalam minum obat, 11 (68,8 %) orang responden tidak patuh dalam minum obat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan efikasi diri pasien kusta dengan kepatuhan minum obat.

PEMBAHASAN

Mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang kusta di wilayah kerja Puskesmas Timika Kabupaten Mimika. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 40 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 19 orang (47,5%) dan memiliki pengetahuan cukup 18 orang (45,0%) dan memiliki pengetahuan kurang 3 orang (7,5%). Secara keseluruhan tingkat pengetahuan responden terhadap penyakit kusta di wilayah kerja puskesmas Timika Kabupaten Mimika termasuk kategori baik Menurut asumsi peneliti bahwa terkait dengan baik tingkat pengetahuan tentang penyakit kusta. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis didapatkan bahwa Pengetahuan masyarakat tentang tanda,gejala dan peyebab terjadinya kusta sudah dalam kategori baik yaitu sebanyak 85 % menjawab benar dan 15 diantaranya menjawab salah. Pengetahuan pasien tentang fasilitas tenaga kesehatan mengenai pernyataan puskesmas, dokter dan petugas kesehatan merupakan tempat dimana pasien kusta berobat dan pengetahuan responden tentang upaya pencegahan penyakit kusta juga sudah dalam kategori baik hal ini dibuktikan 75% pasien yang menjawab benar. Menurut asumsi peneliti hal ini dapat disebabkan karena responden sudah cukup mendapatkan informasi terkait pentingnya upaya pencegahan penyakit kusta Sehingga pasien sudah cukup mampu berperilaku yang sehat baiknya tingkat pengetahuan yang dimiliki responden pada penelitian ini disebabkan juga karena responden pernah mengikuti penyuluhan kusta dari petugas kesehatan. Dan juga rata-rata responden berpendidikan SMU yaitu (40,0%). Secara keseluruhan self efikasi responden terhadap penyakit

kusta di wilayah kerja puskesmas Timika Kabupaten Mimika termasuk kategori baik,

Berdasarkan hasil penelitian Nurdin (2011) tingginya kejadian kusta dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan keluarga terhadap pencegahan kusta. Oleh karena itu perlu upaya untuk mengubah perilaku sehat, baik dari fase pencegahan, pengobatan hingga pemeliharaan masih dalam tahapan sosialisasi, yaitu intervensi kusta masih sebatas penyebaran informasi, sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan penularan kusta Sesuai dengan Notoatmodjo (2014) secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah. Pengetahuan diperlukan sebelum melakukan suatu perbuatan sadar, pengetahuan dapat diporeleh melalui informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, orang tua, guru, media massa, buku dan sumber lainnya.

Mengetahui self efikasi responden tentang kusta di wilayah kerja Puskesmas Timika Kabupaten Mimika. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden dilihat dari self efikasi baik sebesar 24 orang (60,0%) dan yang mempunyai self efikasi kurang 16 orang (40,0%). Secara keseluruhan self efikasi responden terhadap penyakit kusta di wilayah kerja puskesmas Timika Kabupaten Mimika termasuk kategori baik,

Self efikasi perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya disabilitas dan memburuknya keadaan disabilitas sehingga produktivitas tetap terjaga. Penelitian ini menunjukkan 60% responden memiliki

perilaku yang kurang dalam melakukan perawatan diri. Hasil tersebut didukung oleh penelitian NurLaili (2016) yang mengatakan bahwa responden yang melakukan self efikasi baik yaitu dari 65 % dari keseluruhan rangkaian perawatan diri yang harus dilakukan.

Secara keseluruhan self efikasi responden terhadap penyakit kusta di wilayah kerja puskesmas Timika Kabupaten Mimika termasuk kategori baik, Menurut asumsi peneliti hal ini dapat disebabkan karena responden sudah cukup bisa merawat dirinya dengan baik dan rata-rata patuh dalam minum obat secara teratur dan juga adanya dorongan dari petugas kesehatan dan keluarga yang membuat penderita kusta mempunyai self efikasi baik untuk sembuh hal ini juga disebabkan karena umur dari responden rata-rata dalam kategori dewasa yaitu (40,0%) sehingga mengerti pentingnya motivasi untuk sembuh dari penyakit. Perawatan dari kusta perlu dilakukan sejak awal secara kontinue seumur hidup. Pada tahap awal kusta, penderita tidak langsung mengalami kerusakan saraf, mati rasa pada beberapa bagian tubuh ataupun luka. Hal ini menyebabkan beberapa responden tidak melakukan perawatan diri, sedangkan pada tahap awal itulah dimana penderita dapat melakukan pencegahan dengan perawatan diri agar tidak terjadi kecacatan yang berlanjut. Mengetahui kepatuhan minum obat pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Timika Kabupaten Mimika.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 40 responden. sebagian besar responden patuh dalam minum obat sebesar 25 orang (62,5%) dan tidak patuh 15 orang (37,5%). Secara keseluruhan

kepatuhan minum obat pasien kusta di wilayah kerja puskesmas Timika Kabupaten Mimika termasuk kategori patuh. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan penderita kusta dalam pengobatan dapat dikategorikan patuh, akan tetapi terdapat beberapa responden yang tidak patuh dalam melaksanakan pengobatan, berdasarkan kuesioner penelitian didapatkan bahwa responden pernah kesal dengan rencana pengobatan karena pengobatan kusta dalam waktu lama yaitu setahun dan tiap bulan harus ke puskesmas untuk memeriksa diri. hal ini tentu menjadi faktor ketidakpatuhan pengobatan penderita kusta seperti lamanya pengobatan dan efek samping obat diduga dapat menyebabkan penderita mengalami kejenuhan, dan mengakibatkan berhenti minum obat. Dalam penelitian ini responden yang patuh minum obat adalah responden yang mempunyai self efikasi baik, mendapatkan motivasi dari keluarga dan pengetahuan yang baik juga dan latar belakang adalah pendidikan tinggi dan SMU, sedangkan responden yang tidak patuh dalam minum obat rata-rata responden yang mempunyai self efikasi rendah dan juga latar belakang pendidikan adalah SD dan SMP.

Ketidakpatuhan penderita kusta ditinjau berdasarkan kuesioner *Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS)* yang merupakan kuesioner kepatuhan yang telah teruji didapatkan bahwa penderita kusta sering lupa untuk mengkonsumsi obat secara teratur sesuai anjuran petugas kesehatan sehingga berdasarkan klasifikasi penilaian kepatuhan responden dikategorikan tidak patuh.

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat *Multi Drugs Therapy (MDT)* pada penderita kusta di Puskesmas Timika Kabupaten

Mimika. Berdasarkan hasil penelitian dapat Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat MDT pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Mimika. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam minum obat MDT hal ini dapat di lihat pada hasil penelitian bahwa hubungan pengetahuan pasien kusta dengan kepatuhan minum obat di puskesmas Timika terdapat sebanyak 19 dari 40 orang responden memiliki pengetahuan baik, diantaranya terdapat sebanyak 17 (89,9%) orang responden patuh dalam minum obat, dan 2 (10,5%) orang responden tidak patuh minum obat. Terdapat sebanyak 18 dari 40 orang memiliki pengetahuan cukup, diantaranya terdapat 7 (38,9%) orang responden patuh dalam minum obat, 11 (61,1 %) orang responden tidak patuh dalam minum obat. Dan terdapat sebanyak 3 dari 40 orang memiliki pengetahuan kurang, diantaranya terdapat 1 (33,3%) orang responden patuh dalam minum obat, 2 (66,7 %) orang responden tidak patuh dalam minum obat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita kusta di puskesmas Timika Kabupaten Mimika.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Laila (2017) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat MDT pada pasien kusta. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Purwanto, (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat MDT pada pasien kusta. Faktor-faktor yang mempengaruhi

pengetahuan pada pasien kusta antara lain faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan dan umur, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial, budaya dan ekonomi (Notoatmodjo, 2014). Baiknya pengetahuan responden pasien kusta didukung dengan latar belakang pendidikan Suharsono, (2017). berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan responden dalam penelitian ini adalah baik, hal ini juga didukung oleh teori dari Notoatmodjo, (2014) yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah dalam menerima informasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Himawan et al., (2015) bahwa pengetahuan seseorang didukung oleh latar belakang pendidikan, semakin lama seseorang dalam menempuh pendidikan maka akan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang. Selain dari faktor pendidikan, faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah adanya penyuluhan kesehatan mengenai kusta di Puskesmas Timika, dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik, maka hal ini akan sangat mendukung kepatuhan minum obat yang tinggi pada pasien kusta, karena dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik maka akan membuat responden semakin baik dalam menerima informasi yang telah diberikan oleh petugas Kesehatan.

Teori lain yang mendukung adalah teori dari Nursalam, (2013) yang mengatakan bahwa pendidikan itu sendiri diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-

hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Adiatma & Aris, (2013), hasil penelitiannya didapatkan hasil bahwa faktor pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan pasien kusta namun faktor yang berperan sangat penting adalah faktor pengalaman pribadi pasien kusta, selain pengalaman faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor informasi yang diperoleh pasien kusta dari penyuluhan-penyuluhan yang telah berikan oleh petugas kesehatan. Hasil penelitian tersebut juga dapat mendukung hasil penelitian ini, karena selain dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik pada responden pengetahuan pasien juga didukung dengan adanya penyuluhan keehatan mengenai kusta yang rutin dilaksanakan oleh petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian tidak semua responden dengan pengetahuan tinggi patuh dalam menjalankan program pengobatan dan juga dalam pelaksanaan minum obat sehari-hari. Teori menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin patuh dalam menjalankan program pengobatan dan minum obat kusta, namun hasil penelitian didapatkan 2 responden memiliki pengetahuan yang baik namun tidak patuh dalam menjalankan pengobatan, hal ini terjadi karena berdasarkan data responden memiliki motivasi yang tidak tergolong baik. Berdasarkan wawancara, peneliti juga mendapatkan data bahwa responden mengatakan merasa bosan untuk minum obat setiap hari dan responden

juga mengatakan bahwa responden tidak kuat dalam merasakan efek samping dari obat yang mengakibatkan sakit kepala dan mual.

Pengetahuan akan program terapi *Multi Drugs Therapy* (MDT) dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman ini pengetahuan pasien kusta menjadi meningkat, yang menjadi dasar pembentukan sikap dan dapat mendorong perilaku kepatuhan mereka untuk selalu datang dan menjalankan program terapi MDT (Purwanto, 2010) Hubungan self efikasi dengan kepatuhan minum obat *Multi Drugs Therapy* (MDT) pada penderita kusta di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat kusta pada pasien kusta di wilayah kerja Puskesmas Timika Kabupaten Mimika. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa hubungan efikasi diri pasien kusta dengan kepatuhan minum obat di puskesmas Timika terdapat sebanyak 24 dari 40 orang responden memiliki efikasi baik, diantaranya terdapat sebanyak 20 (83,3%) orang responden patuh dalam minum obat, dan 4 (16,7%) orang responden tidak patuh minum obat. Terdapat sebanyak 16 dari 40 orang memiliki efikasi diri kurang, diantaranya terdapat 5 (31,3%) orang responden patuh dalam minum obat, 11 (68,8 %) orang responden tidak patuh dalam minum obat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan efikasi diri pasien kusta dengan kepatuhan minum obat data yang diperoleh, sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik dalam mencapai kesembuhan, dan sebagian lainnya

memiliki motivasi cukup. Responden yang memiliki motivasi baik cenderung patuh dalam minum obat MDT. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydiawati, (2019). bahwa motivasi pasien kusta dalam mencapai kesembuhan memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam minum obat.

Penelitian dari Masithon, (2014) juga menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan berobat dan juga minum obat pada pasien kusta, Prasetya, (2010) juga menyampaikan bahwa motivasi pasien kusta dalam melaksanakan program pengobatan dan juga minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: pengetahuan dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan juga tingkat pendidikan yang tinggi, yaitu rata-rata latar belakang SMU sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dan sebagian responden lainnya memiliki pengetahuan cukup.

Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiatma & Aris, (2013) yang menyampaikan bahwa motivasi berpengaruh nyata terhadap kepatuhan minum obat MDT, motivasi dalam diri responden itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pendidikan dan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasinya, demikian pula dengan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi seseorang dalam melaksanakan program pengobatan dan juga minum obat sehingga akan semakin patuh

dalam melaksanakan pengobatan. Selain itu, penelitian dari Adiatma & Aris, (2013) juga menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pasien itu sendiri dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi keluarga, teman, lingkungan dan petugas kesehatan. Sedangkan menurut Prasetya, (2010) faktor internal yang mempengaruhi motivasi meliputi keinginan dari dalam diri sendiri, pengetahuan individu, tingkat pendidikan, pengelolaan diri dan usia. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi, agama, faktor pendukung keluarga dan perawat.

Motivasi penderita kusta dipengaruhi oleh dua hal yakni dari dalam diri penderita kusta itu sendiri dengan adanya dorongan, keinginan untuk berobat atau melakukan sesuatu yang lebih baik dan dukungan dari keluarga, masyarakat maupun petugas kesehatan dalam menangani kasus penyakit kusta tersebut melalui pendidikan kesehatan, memberi support, dorongan sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Dalam hasil penelitian bahwa rata-rata yang tidak bekerja yang patuh dalam minum obat (35,0%) menurut asumsi peneliti bahwa responden yang tidak bekerja mayoritas patuh dalam minum obat karena mereka tidak mempunyai kegiatan lain sehingga mereka selalu ingat dalam minum obat dan juga mereka mempunyai motivasi dalam diri dan juga dari keluarga yang selalu mengingatkan untuk minum obat. Dan bagi responden yang bekerja dan lupa minum obat hal ini disebabkan karena kegiatan terlalu padat sehingga

mereka lupa minum obat dan lupa membawa obat saat mereka kerja dikantor dan lupa bawa obat ketika mereka keluar rumah untuk bekerja. Menurut teori bahwa salah satu faktor struktur sosial yaitu pekerjaan akan mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan. Orang dengan tingkat kesibukan tinggi akan mempunyai sedikit waktu untuk pergi ke pelayanan kesehatan, sehingga resiko lalai terhadap jadwal pengobatannya akan lebih tinggi. Menurut Nursalam 2018 (dalam Buku Wawan dan Dewi 2010), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukan sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Claudia et,al (2018) bahwa pasien kusta yang bekerja terdapat (40%). Hal ini dikarenakan yang bekerja tidak lepas dari perilaku beresiko yang memiliki mobilitas diluar rumah tinggi sehingga terkadang lupa dalam minum obat.

Motivasi dikatakan baik bilamana seseorang mampu untuk mengendalikan dirinya menuju hal yang baik. Untuk meningkatkan motivasi maka perlu adanya penyuluhan tentang penyakit dan bahayanya penyakit tersebut terhadap ancaman kehidupan manusia dan juga danya dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan untuk mencapai kesembuhan. Tambahan penelitian dari Nurwidji & Fajri, (2013) menjelaskan faktor penggerak motivasi seseorang adalah keinginan untuk hidup. Keinginan untuk hidup merupakan keinginan utama dari

setiap orang, manusia bekerja untuk dapat makan dan makan dapat melanjutkan hidupnya. Dalam penelitian ini responden yang mempunyai motivasi kesembuhan kuat, sebagian besar adalah responden yang mempunyai keinginan hidup dan keinginan sembuh yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian hubungan Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien kusta di Puskesmas Timika Kabupaten Mimika tahun 2021 dimana

Saran

Puskesmas Timika Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan pemberantasan penyakit kusta.

Diharapkan petugas kusta Puskesmas yang terlibat dapat mengoptimalkan waktu penemuan dini dan pelayanan yang intensif serta merubah stigma negatif bagi petugas kesehatan dan masyarakat untuk mendukung dan berperan serta aktif khususnya di bidang penyuluhan kesehatan yaitu program terapi MDT bagi pasien kusta secara efektif dan berkesinambungan.

Diharapkan petugas kusta Puskesmas mencari faktor penyebab ketidakpatuhan minum MDT dengan mengontrol pengambilan obat paket MDT setiap bulan, mengawasi penuh keteraturan minum obat MDT setiap hari dengan bantuan keluarga, kunjungan rumah secara berkala ke penderita kusta, penanganan pasien kusta tulus sepenuh hati tidak memarahi/membentak terhadap

pasien yang tidak patuh minum obat MDT

Perlu adanya pengembangan intervensi baru dalam mengingatkan pasien kusta untuk minum obat yaitu SMS reminder.

Untuk Instansi Pendidikan Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu dan pendidikan keperawatan serta mencegah atau merawat penyakit kusta dan dampak buruk yang ditimbulkannya.

Diperlukan adanya pengembangan dan inovasi baru dari ilmu kesehatan khususnya keperawatan komunitas yang dapat meningkatkan kepatuhan minum MDT dan keteraturan pasien kusta untuk menjalankan program terapi serta perubahan stigma negatif dari masyarakat, serta mendorong program terapi MDT sebagai program terapi pilihan utama pengobatan pasien kusta.

Untuk Peneliti Selanjutnya Diharapkan ada penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor lain yang lebih mempengaruhi kepatuhan minum MDT, seperti faktor dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Dengan keterbatasan penelitian diharapkan kepada peneliti selanjutnya tidak hanya dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner sehingga teknik pengambilan data lebih akurat dan hasilnya lebih sempurna di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

Adwan, Lisdawanti. (2013). "Faktor Risiko Kondisi Hunian Terhadap Kejadian Penyakit Kusta Di Kota Makassar Anjasmoro, R. 2013.
Amirudin. (2015). Ilmu Penyakit Kulit. Cetakan I. Jakarta: Penerbit

Hipokrates Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arthur, G., Johnson R, J., Ziegler L, H. (2011). *Mikrobiologi dan Imunologi*. Jakarta: Bina Putra Aksara.

Awaludin. (2019). *Beberapa Faktor Risiko Kontak Dengan Pasien Kusta Dan Lingkungan Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Kusta : Studi Epidemiologi di Kabupaten Brebes*. Tesis: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

Azrul Azwar. (2012). *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: Bina Putra Aksara.

Dahlan, Sopiudin. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta.

Bandura A. (1986). Self-efficacy. In: *Social Foundations of Thought and Action* (ed. A Bandura), pp 390-453.

Banek, K., Lalani, M., Staedke, S. G., & Chandramohan, D. (2014). Adherence to artemisinin-based combination therapy for the treatment of malaria: a systematic review of the evidence. *Malaria journal*, 13(1), 1-14.

Brown, R.-G. (2012). *Catatan Kuliah Dermatologi*. Jakarta: Erlangga.

Departemen Kesehatan RI. (2020). *Buku Pedoman Nasional Pemberantasan Penyakit Kusta*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Dinas Kesehatan Propinsi Papua. (2019). *Profil Kesehatan Propinsi Papua Tahun 2019*. Papua : Dinas Kesehatan Provinsi Papua.

- Dinas Kesehatan Timika. (2020). Profil Penyakit Kusta 2018. Bidang Pemberantasan Penyakit Menular.
- Dinkes. (2019). Data Jumlah Penyakit Kusta, fasilitas Pelayanan, Ketenagaan. Dinas kesehatan Kabupaten Mimika
- Fadilah, Superzeki Zaidatul. (2013). "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Depresi Penderita Kusta di Dua Wilayah Tertinggi Kusta di Kabupaten Jember".
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2013). Teori Kepribadian (Edisi ketujuh). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ghufron, M .N & Risnawita, Rini. (2013). Teori-teori psikologi. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Greaney, A. M., Sheehy, A., Heffernan, C., Murphy, J., Mhaolrúnaigh, S. N., Heffernan, E., & Brown, G. (2014). Research ethics application: A guide for the novice researcher. *British Journal of Nursing*, 21(1), 38-43.
- Haeria. (2015). Pengembangan Sistem Informasi Program Kusta Berbasis Geografis di Kabupaten Cirebon Tahun 2005. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.
- Hashmi. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketidakteraturan Berobat Penderita Kusta di Kabupaten Majalengka Tahun 1998-2000. Tesis. Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat UI
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2015). Metode Penelitian Keperawatan dan Tekni
- Irianto, Koes. (2014). Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. Bandung: Alfabeta. Jakarta: Rineka cipta
- Laili, A. F. N. (2017). Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan terhadap perawatan diri penderita kusta di Puskesmas Grati tahun 2016. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 12(1), 13-26.
- Masyithoh, N. D. (2014). *Hubungan Antara Locus Of Control Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Panaguan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Meru, S., Winarsih, S., & Suharsono, T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kusta Dengan Kepatuhan Minum Mdt (Multidrug Therapy) Pada Pasien Kusta Di Puskesmas Kejayan Dan Puskesmas Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. *Majalah Kesehatan FKUB*, 4(1), 17-29.
- Meydiawati, V. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmas Wilayah Pesisir Surabaya Utara (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Niven N. (2013). Psikologi kesehatan pengantar untuk perawat profesional kesehatan lain. Jakarta: EGC
- Notoadmojo S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2013). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.
- Nur, Laili. A. F. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Terhadap Perawatan Diri Penderita Kustadi Puskesmas Grati

- Tahun2016. The Indonesian Journal of Public Health. 2017;12(1):13-26
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis
- Padila. (2013). Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam. Jakarta: Nuha Medika
- Panonsih, R. N., & Al Lestari, F. (2017). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Penyakit Kusta Di Rsud Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(1).
- Purwanto. (2015). Psikologi pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Puskesmas Timika. (2020). Data penyakit Kusta
- Rineka CiptaNukman.(2013) Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Santrock, J. W. (2014). Life span development eleventh edition. New York: Mc Graw- Hill.
- Schultz, D & Schultz, S, E. 1994. Theories of personality (5th Edition). California:
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2014). Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC. Brooks/cole Publishing Company
- Tesfaye Gobena, et al. (2017). Women's knowledge and perceptions of malaria and use of malaria vector control interventions in Kersa, eastern Ethiopia', *Global Health Action*, 9716(October).
doi:10.3402/ghav6i0.20461.
- WHO. (2020). World Malaria Report 2020. World Health Organization